

Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang

Nindia Nita¹, Wieneke Dinar Pratiwi², Roni Nugraha Syafroni³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2022-8-2 | Reviewed: 2022-11-14 | Accepted: 2023-4-29

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.6281](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6281)

Abstract

Pergeseran bahasa merupakan fenomena perubahan bahasa yang terjadi antar sekelompok penutur yang meninggalkan penggunaan bahasa lama yang digunakannya dan memilih untuk menggunakan bahasa baru dalam berkomunikasi sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Kampung Rawagede serta faktor apa saja yang mempengaruhi dari adanya pergeseran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pemerolehan data yaitu Teknik simak, serta wawancara. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa Jawa terhadap bahasa Sunda, pada masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang disebabkan oleh dua faktor kuat yaitu migrasi, ekonomi dan tingkat pendidikan.

Keywords

Pergeseran Bahasa, Rawagede, Faktor Migrasi dan Sociolinguistik.

Corresponds email

nindianitaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah ciri khas yang mendasar, yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk hidup yang mengandung makna atau arti di dalamnya. Secara umum, seseorang bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar jika mereka bisa memahami bahasa yang digunakan satu sama lain. Setiap budaya, wilayah, bahkan negara, mempunyai bahasa persatuan yang digunakan dalam berkomunikasi sebagai makhluk sosial. Kartomiharjo dalam (Ernawati, 2018) mengemukakan bahwa bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Namun, jika terjadi adanya percampuran penduduk antara kelompok a dengan b, lantas bahasa apakah yang mereka gunakan?.

Dalam hal ini, kelompok yang lebih sedikit cenderung akan mengikuti bahasa yang umum digunakan oleh banyaknya kelompok lain. Oleh karena itu, munculah fenomena yang disebut dengan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan sebuah fenomena tergantinya suatu bahasa yang digunakan oleh penutur dengan bahasa baru. Sumarsono dan partana (2002:231) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Nur Ulandari (2019) “Analisis Pergeseran Bahasa Dalam Berkomunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Barru”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pergeseran bahasa pada anak-anak, pada remaja, dan pada orang tua/dewasa di kampung Desa Maruala Kabupaten Baru berdasarkan wujud penggunaannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahasa Bugis yang merupakan bahasa masyarakat kampung Maruala baru telah mengalami pergeseran berat. Bahasa Bugis telah tergeser oleh Bahasa Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan masyarakat dewasa yang kini lebih menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan ada wujud penggunaan bahasa mereka, remaja meski memahami bahasa Bugis, namun tidak menggunakan bahasa Bugis secara aktif dan anak-anak bahkan kesulitan dalam menggunakan bahasa Bugis.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh hari Bakri Mardikantoro (2007) dengan judul “Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Brebes” permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, pola pergeseran bahasa Jawa pada ranah keluarga di Kabupaten Brebes dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Jawa pada ranah keluarga di Kabupaten Brebes. Hasil dari penelitian ini adalah telah ditemukan adanya pergeseran bahasa jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multilingual di Kabupaten Brebes. Pola yang ditemukan meliputi - pola hubungan suami ke istri, - pola hubungan istri ke suami, - pola hubungan orang tua ke anak, - pola hubungan anak ke orang tua, - dan pola hubungan anak ke anak. Faktor yang mempengaruhi dari adanya pergeseran bahasa tersebut adalah situasi tuturan, latar belakang etnik, kemampuan bahasa anggota keluarga, -hubungan kekerabatan, dan topik pembicaraan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hijriani (2018) dengan judul “Pergeseran Bahasa Jawa Di Desa Karyamukti Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim”. Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pergeseran bahasa Jawa yang terjadi di Desa Karyamukti, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim dilihat dari tujuh ranah, seperti ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan, pendidikan, agama, transaksi, dan pemerintahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa jawa telah bergeser pada masyarakat golongan muda pada setiap ranah yaitu ranah keluarga, ranah kekariban, ranah ketetanggaan, ranah pendidikan, dan ranah agama.

Persamaan penelitian ini dengan yang terdahulu yaitu permasalahan pergeseran bahasa sedangkan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan objek yang diteliti.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, terdapat adanya dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa sehari-hari cenderung menggunakan bahasa Sunda di bandingkan dengan bahasa Jawa. Pergeseran bahasa Jawa oleh bahasa Sunda terjadi karena masyarakat Rawagede kini lebih memilih untuk mengganti bahasa Sunda dibandingkan dengan bahasa Jawa, sehingga sebagian kelompok yang sejak dahulu menggunakan bahasa Jawa tergeser mengikuti kelompok yang berbahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan adanya penelitian ini, dapat menyadarkan masyarakat untuk tetap mempertahankan bahasa daerah yang digunakannya, agar bahasa daerah tersebut dapat menjadi warisan dari generasi ke generasi lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.

Pengumpulan data menggunakan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007 : 29). Selanjutnya menggunakan metode cakap (wawancara) yaitu melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan.

Adapun tahapan analisis data yang digunakan sebagaimana dinyatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2016) yaitu: 1) Pengumpulan data, mengumpulkan semua data pergeseran bahasa dan faktor yang menyebabkannya. 2) Reduksi data, mengumpulkan data dari informan kemudian memilih atau melakukan proses penyeleksian data yaitu seperti apakah bentuk komunikasi dalam bahasa yang digunakan di Kampung Rawagede Kabupaten Karawang. 3) Penyajian atau analisis data, Dalam penyajian data, informasi yang didapatkan oleh informan yaitu masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang, kemudian dilakukan penyusunan dari informasi tersebut guna menghubungkan dari satu variabel kepada variabel lainnya. Disini akan dilakukan penyusunan dari sejauh apa pergeseran bahasa yang ada di Kampung Rawagede Kabupaten Karawang, faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran bahasa hingga seperti apa bentuk penggunaan bahasa yang ada di masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang. 4).

Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Setelah melakukan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data kemudian diambil kesimpulan secara keseluruhan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Kampung Rawagede merupakan sebuah perkampungan yang terletak di Desa Balongsari, Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang. Sebelum peristiwa 1947, penduduk Kampung Rawagede menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Kemudian, terjadilah adanya peristiwa pembantaian pada tahun 1947 yang menewaskan sebanyak 431 nyawa. Disinilah awal mula adanya perubahan bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede. Pada saat setelah terjadi adanya pembantaian, banyak warga yang kehilangan nyawa terutama pada laki-laki, sehingga banyak wanita yang pada akhirnya menikahi laki-laki dari luar kota dan disitulah terjadinya pergeseran bahasa. menurut pengakuan warga setempat, faktor yang paling mempengaruhi dari adanya pergeseran bahasa yang terjadi adalah banyaknya penduduk yang menikah dengan orang luar yang cenderung menggunakan bahasa Sunda.

Banyaknya perpindahan penduduk antara penduduk luar yang kini menetap di Rawagede, mengakibatkan adanya perubahan bahasa dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, terdapat adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang tua yang sudah berusia lanjut dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa dan anak kecil. beberapa orang tua yang sudah berusia lanjut ada yang masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, namun berbeda dengan orang dewasa, serta anak kecil yang cenderung menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari.

1) Pergeseran Bahasa Pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang

Pergeseran bahasa dapat diartikan sebagai suatu komunitas yang meninggalkan bahasa lama yang biasa digunakan dalam berkomunikasi dengan menggantinya menggunakan bahasa baru untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Sumarsono dan Partana (2004:231) yang mendefinisikan bahwa pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang mengalami tingkatan pergeseran yang sangat tinggi, dimana bahasa Jawa yang dulunya

menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi, kini sudah tergantikan oleh bahasa Sunda. Menurut pengakuan warga setempat, dahulu bahasa Jawa menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kampung Rawagede. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sukarman dalam wawancara, ia mengatakan bahwa “Di Rawagede kakek nenek, termasuk, ibu dan bapak dari bapak itu tidak bisa berbahasa Sunda, bahkan hingga saat ini jika ada acara besar masih kuat dalam menggunakan bahasa Jawa”.

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa merupakan dua hal yang saling beriringan. Dimana seorang penutur yang dapat memilih untuk menentukan antara mengganti bahasa yang digunakannya, atau melanjutkan pemakaian bahasa yang biasa digunakannya saat berkomunikasi dalam sehari-hari. Penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang, ditemukan adanya tingkatan pergeseran yang berbeda antara tuturan anak kecil, orang dewasa dan juga orang yang sudah lanjut usia. Dalam hal ini ditemukan bahwa adanya pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang sekaligus ditemukan bahwa adanya pemertahanan bahasa pada seorang penutur berusia lanjut dengan memilih untuk melanjutkan bahasa lama yang biasa digunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Fasold dalam Tolla (2006:3) yang mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*).

Orang dewasa menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, untuk berkomunikasi dengan seorang penutur lansia yang masih menggunakan bahasa Jawa, mereka akan menyesuaikan penggunaan bahasa tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa masyarakat Rawagede merupakan seorang bilingual atau multilingual. Bilingual merupakan kemampuan untuk berbicara menggunakan dua bahasa, sementara multilingual merupakan kemampuan berbicara lebih dari dua bahasa.

Mereka mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi sebagai warga negara Indonesia. Adapun seorang multilingual yang bisa menggunakan bahasa Sunda yang digunakan sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, serta bahasa Jawa yang dimana digunakan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi terhadap lansia yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-hari.

Dalam hal ini, masyarakat bilingual atau multilingual, dapat di katakan mengalami pergeseran bahasa dengan melihat bahasa manakah yang menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Amar (2004), proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Hal tersebut terjadi pada masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang yang dimana sudah menjadi sejarah bahwa pada zaman dahulu masyarakat Kampung Rawagede menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. lambat laun, bahasa ibu yang di ajarkan secara turun temurun sudah berubah menjadi bahasa sunda. Adapun lansia yang masih menggunakan bahasa jawa sudah sangat sulit ditemukan. Hal ini disampaikan secara langsung dalam wawancara dengan Ibu Oom yang mengatakan bahwa

“Ongkohna nini-nini mah tos teu araya neng, nini-nini na urang ayeuna mah. Cuma ai ayeuna mah incu-incu urangnae make bahasa Sunda wae. Di sakola na kan make bahasa Indonesia wae. Jadi hente Sunda teuing kitu. (Lagian disini nenek-neneknya sudah tiada. Nenek-neneknya seperti kita. Hanya saja sekarang cucu-cucu kami juga menggunakan bahasa Sunda. Dan di sekolahnya menggunakan bahasa indonesia, jadi tidak terus menerus Sunda, begitu)”.

Kini, masyarakat Rawagede sudah ada pada generasi dimana orang tua yang ada pada masyarakat tersebut, merupakan generasi yang sudah menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagai makhluk hidup yang pada dasarnya akan menemui penghujung sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan yaitu tutup usia. perlahan-lahan, lansia yang masih menggunakan bahasa Jawa kini sudah mulai tiada. Bahkan sudah sangat jarang untuk ditemukan. Sehingga kini bahasa jawa sudah hilang atau punah pada masyarakat Kampung Rawagede. Hal ini selaras dengan pendapat Mbete (2003:14), yaitu pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa generasi.

Adapun penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak kecil yaitu bahasa pertama adalah bahasa sunda dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Sebagai Bilingual, seorang anak menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi bersama teman-temannya dirumah, maupun di sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang telah di temukan yaitu percakapan mereka yang lebih dominan menggunakan bahasa sunda dari pada bahasa Indonesia. Adapun bahasa Indonesia yang bisa juga mereka gunakan dengan fasih atau lancar karena disekolah mereka menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi dengan guru atau dengan teman lainnya yang juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi di seluruh

Indonesia yang dimana di sekolah terdapat adanya suatu mata pelajaran bahasa Indonesia, dan bahasa yang umum untuk digunakan dalam siaran media elektronik dan digital. Pada anak kecil tidak di temukan sedikitpun bahasa Jawa dalam berkomunikasi. bahkan mereka tidak mengerti bahasa Jawa karena bahasa ibu atau bahasa pertama mereka adalah bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Selaras dengan yang dikatakan oleh Mbetse (2003:14-15) meng-ilustrasikan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di dalam keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak.

2) Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Bahasa Pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang

Pergeseran bahasa dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Karena ketika dalam berkomunikasi menggunakan sebuah bahasa, seseorang dapat memilih salah satu bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pemilihan bahasa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang dikatakan oleh Sumarsono dan Partana (2002) yang mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan.

Sebelum peristiwa 1947, penduduk Kampung Rawagede menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Orang dewasa, anak kecil, maupun kakek nenek yang sudah berlanjut usia, menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahkan mereka tidak mengenal bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, maupun berkomunikasi dengan keluarga di rumah. Termasuk para pedagang yang ada di Kampung Rawagede, menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Kemudian, terjadilah adanya peristiwa pembantaian pada tahun 1947 yang menewaskan sebanyak 431 nyawa. Pembantaian Rawagede merupakan suatu peristiwa pembantaian antara penduduk Kampung Rawagede yang terjadi oleh tentara Belanda pada tanggal 9 Desember 1947 sewaktu melancarkan agresi militer pertama. Berdasarkan keterangan Ibu Rami yang merupakan warga asli dari Kampung Rawagede, dalam wawancara ia menyatakan bahwa

“Ai bumi anu di gedor teh nu di pilariana pameget. Makana nu di sumput keun na pameget wae. (Kalo rumah yang di gedor gitu yang di carinya laki-laki. Makanya yang di umpetannya laki-laki terus)” dan keterangan Bapak Sukarman yang mengatakan bahwa “Adanya pembantaian yang menewaskan laki-laki hampir sekitar 431 orang, sehingga wanita yang tinggal di Rawagede kebanyakan menikah dengan laki-laki luar daerah yang kemudian disitulah mulai adanya perubahan bahasa pada Kampung Rawagede” Disitulah awal mula adanya perubahan bahasa pada masyarakat kampung Rawagede.

Pada saat setelah terjadi adanya pembantaian, banyak warga yang kehilangan nyawa terutama pada laki-laki, sehingga banyak wanita yang pada akhirnya menikahi laki-laki dari luar kota dan disitulah terjadinya pergeseran bahasa. Hal ini merupakan salah satu faktor dari adanya pergeseran bahasa yaitu migrasi. Dimana sebuah gelombang besar penutur bahasa bermigrasi sebuah wilayah dengan jumlah penduduk yang minim sehingga membanjiri sebuah wilayah tersebut dan menyebabkan terjadinya perubahan bahasa atau pergeseran bahasa.

Faktor kedua yaitu Ekonomi, salah satu penduduk masyarakat Kampung Rawagede menyatakan bahwa awal mula dari adanya bahasa Jawa yaitu di saat nenek moyang mereka yang mencari nafkah dengan merantau. Saat ini, berdagang adalah satu-satunya profesi yang umum dilakukan oleh masyarakat setempat, karena pada saat ini bertani adalah satu-satunya pilihan yang bisa dijadikan sebagai wadah untuk mencari nafkah, kemudian mereka menjual hasil tani tersebut pada suatu daerah yang dimana daerah tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Seperti yang di katakannya saat wawancara yaitu:

“Iyeu mah Jawa na cuman eu naon teh nya baheula teh, iyeu mah iyeu tea neng, neangan ekonomi teh sesah, baheula mah didieu nya keur jalanna can kiyeu lah. Jadi sok mangkalan ka Cibuaya jaman baheula mah, tah si nini abdi teh, jadi diditumah kan ngomongna Jawa tah di hilir mah, tah jadi ka candak ka dieu. Lain didieu ges aya Jawa. Karna tukang pandang, kitu. (dulu mencari ekonomi memang susah, jadi orang jaman dulu, nenek saya mencari nafkah ke Cibuaya, di hilir dengan berjualan, berjualan pandang, yang dimana disana menggunakan bahasa Jawa, jadi bahasa tersebut terbawa sampai sini. Bukan dari awal disini sudah berbahasa Jawa.)”

Seperti yang dikatakan oleh Sumarsono dan Partana (2002) yang mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu faktor ekonomi. Salah satu faktor ekonomi yaitu industrialisasi. Industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem percaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Seiring berjalannya waktu dan bergantinya suatu generasi ke generasi lain, cara mencari nafkah tentu berbeda dengan zaman dahulu. Di zaman yang sudah serba modern kini masyarakat mencari nafkah tidak terbatas seperti zaman dahulu. Dan kini sudah tidak lagi mengharuskan mereka mencari nafkah pada suatu daerah yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Faktor ketiga yaitu faktor pendidikan. Adanya pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Kampung Rawagede menyebabkan hilangnya bahasa Jawa yang dahulunya dalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam sehari-hari oleh nenek moyang mereka. Kini bahasa tersebut sudah terganti oleh bahasa Sunda, selain dari beberapa faktor yang telah diuraikan

di atas, faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

Pada saat mencari ilmu yang mengharuskan seseorang untuk mendatangi suatu tempat yang dinamakan sekolah, bahasa yang digunakanpun harus menyesuaikan dengan bahasa yang kebanyakan diantara mereka menggunakan bahasa tersebut. hal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi satu sama lain. seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Tanpa bahasa, manusia akan sulit untuk hidup dalam lingkungan sosial. Seperti di sekolah yang biasa diajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang dalam hal ini biasanya seorang anak menjadi dwibahasawan atau biasa disebut dengan bilingualisme. Seperti yang di katakana oleh ibu Ibu Aan dalam wawancara

”Heunteu di Indonesiakeun ayeuna mah, ku mamahna ge, seueur na ayeuna mah. soalna sok iyeu tea neng acara renang kitu disakolana, jadi kurang iyeulah di Jawa keun mah da di sakola nage meren nyariosna ge indonesia, di ajarkeun ku guruna atawa mun ngobrol jeng babaturana. (Tidak, dirumahnya juga di Indonesiakan sekarang mah. Karena kan suka ada acara renang gitu disekolahnya, jadi kurang gitu lah di Jawain mah. Kalo Sunda mah masih meningan gitu)”.

Dalam hal ini membuktikan bahwa faktor sekolah adalah faktor yang sangat mempengaruhi adanya pergeseran bahasa. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi kesatuan Negara republik indonesia adalah sebuah bahasa yang kini dapat juga menggeser bahasa daerah yang ada di sebuah masyarakat. Untuk saat ini, bahasa Sunda masih menjadi bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Kampung Rawagede, namun jika seorang ibu tidak lagi mengajarkan bahasa daerah pada seorang anak, kemungkinan adanya pergeseran bahasa Sunda tidak dapat dipungkiri dengan menggantinya oleh bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di jelas di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang mengalami pergeseran yang cukup tinggi, dimana masyarakat yang dulunya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari kini tergeser oleh bahasa Sunda. Beberapa bentuk bahasa telah di rekam kemudian di analisis, tidak satupun penggunaan bahasa jawa yang masih digunakan oleh

masyarakat. Adapun data dari wawancara yang di dapatkan dari masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa kini bahasa Jawa telah tergeser oleh bahasa Sunda.

Pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : a). Migrasi atau perpindahan penduduk, b). Faktor ekonomi dan Faktor Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bramono, Nurdin dan Mifta Rahman. (2012). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Jurnal Diglossia* Vol 4, No 1, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Chaer, Abdul . (2004). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonia Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Coulmas, F. (2005). *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choice*. Cambridge University Press.
- Ernawati, Nini. & Usman. (2019). *Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa Di Bima (Language Shifting Of The Ethnic Chinese Community In Bima)*. *Mabasan*, Vol. 13, No. 1, 31-44.
- Hayati, Rina. (2021). *Pengertian Teknik Analisis Data, Jenis, Cara Menulis, dan Contohnya*. Diakses pada 11 Januari 2022, dari <https://penelitianilmiah.com/teknik-analisis-data/>
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Salma. (2021). *Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkapnya*. Diakses pada 11 Januari 2022, dari <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>
- Salma. (2021). *Pengertian Teknik Analisis Data Menurut Para Ahli dan Macam-Macamnya*. Diakses pada 11 Januari 2022, dari <https://www.duniadosen.com/teknik-analisis-data/>
- Septyan, Rizky. (2019). *Kata: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Jenis, Bentuk, dan Contoh Lengkap*. Diakses 1 Desember 2021, dari <https://bahasa.foresteract.com/kata/>
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulandari, Nur. (2019). *Analisis Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Kampung Desa Maruala Kabupaten Baru*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah, Makassar.